**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan manusia-manusia yang berkualitas. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggungjawab, produktif dan berbudi pekerti luhur. Rendahnya kualitas pendidikan dapat diartikan sebagai kurang berhasilnya proses pembelajaran. Jika dianalisis secara makro penyebabnya bisa dari murid, guru, sarana dan prasarana maupun model pembelajaran yang digunakan. Juga minat dan motivasi murid yang rendah, kinerja guru yang kurang baik serta sarana dan prasarana yang kurang memadai, akan menyebabkan kurang berhasilnya pembelajaran yang ingin dicapai. Proses pembelajaran yang kurang berhasil dapat menyebabkan murid kurang berminat untuk belajar. Minat murid yang kurang ditunjukkan dari kurangnya aktivitas belajar, interaksi dalam proses pembelajaran dan persiapan murid dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006), mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains mulai diajarkan pada tingkat Sekolah Dasar kelas I-VI. Bidang studi Ilmu Pengetahuan alam yang diajarkan tersebut merupakan suatu konsep yang utuh yang belum terpisah atau terbagi menjadi beberapa mata pelajaran seperti yang terjadi pada tingkat sekolah menengah. Hal ini disebabkan oleh konsep pengetahuan alam yang sangat beragam dan selalu membutuhkan kajian yang lebih mendalam.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SLB dimaksudkan agar peserta didik memiliki rasa ingin tahu tentang konsep kealaman beserta kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitar secara sistematis, sehingga Ilmu Pengetahuan Alam bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan sebagai produk. Jadi Ilmu Pengetahuan Alam adalah bidang studi yang sifatnya faktual. Oleh karena itu mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam harus dengan pengalaman, artinya murid hendaknya secara langsung mengalami sendiri proses-proses yang terjadi di alam sekitar dan proses ilmiah seperti pengamatan, pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam adalah bidang studi yang mempunyai konsep-konsep pelajaran yang dinamis dan selalu berkembang setiap saat karena itu pengetahuan alam sering diartikan sebagai proses. Dikatakan sebagai proses karena Ilmu Pengetahuan Alam merupakan sejumlah keterampilan untuk mengkaji fenomena alam dengan cara tertentu untuk memperoleh ilmu dan pengembangan ilmu itu selanjutnya. Ilmu Pengetahuan Alam juga diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri serta prospek pengembangan lebih lanjut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, namun kenyataannya belum menuju ke arah yang diinginkan, hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami oleh sebagian besar peserta didik.

Hasil studi Balitbang Depdiknas (2003) menyimpulkan bahwa pembelajaran di Sekolah Dasar cenderung *text book oriented* dan kurang ada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan murid sehari-hari. Sehingga murid mengalami kesulitan memahami konsep akademik terutama yang bersifat abstrak. Kesulitan tersebut semakin dirasakan oleh murid, jika konsep tersebut diajarkan hanya dengan metode ceramah. Akibatnya penguasaan murid terhadap materi pelajaran relatif rendah, motifasi belajarnya sulit ditumbuhkan, dan pola belajarnya cenderung menghafal.

Berdasarkan studi awal hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada setiap tingkatan sekolah khususnya di SLB-C YPPLB Makassar masih belum memenuhi standar nilai KKM hal ini disebabkan murid masih kurang mamahami setiap materi pelajaran tertentu, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar, oleh sebab itu guru mengupayakan agar murid dapat berhasil belajar. Pengaruh guru dalam dunia pendidikan sangat diperlukan. Karena guru dapat membantu muridnya untuk mendapatkan informasi, ide-ide, keterampilan, nilai-nilai dan cara berpikir dalam mengemukakan pendapat. Namun tugas guru yang paling penting dan menentukan adalah membimbing para murid tentang bagaimana belajar yang sesungguhnya dan belajar memecahkan masalah sehingga hal-hal tersebut dapat digunakan dimasa depan.

Peranan guru dalam memilih pendekatan yang cocok dalam proses pembelajaran juga sangat berpengaruh, karena apabila dalam memilih pendekatan pembelajaran tidak efisien, maka proses belajar mengajar tidak optimal. Hal tersebut menyebabkan target pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam tidak tercapai.

Rendahnya nilai criteria ketuntasan minimal (KKM) pembelajaran tersebut dapat dilihat dari dokumentasi hasil pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam murid yang hanya memperoleh nilai rata-rata 30-50, seperti yang ada pada SLB-C YPPLB Makassar, hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam murid kelas dasar III belum memenuhi standar nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu ≥ 60, dengan demikian diperlukan suatu pendekatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Atas dasar uraian tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“**Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III DI SLB-C YPPLB Makassar.“

1. **Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang muncul berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan tersebut sebagai berikut:

“Bagaimanakah meningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar”.

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh jawaban atas masalah yang telah diuraikan pada rumusan masalah yaitu:

“Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar”.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat teoritis
3. Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya murid tunagrahita pada khususnya.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangakan peubah berkaitan dengan penerapan pendekatan kontekstual.
5. Manfaat praktis
6. Bagi murid akan dapat memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga diharapkan akan berdampak terhadap minat serta dapat meningkatkan hasil belajarnya.
7. Bagi guru, yakni dapat meningkatkan keterampilan menggunakan metode pendekatan kontekstual dan mampu menilai atau memberikan komentar hasil kerja murid dan meningkatkan keterampilan mendokumentasikan hasil (nilai) murid.
8. Bagi sekolah akan memperoleh referensi dalam pengembangan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sehingga secara sinergis akan menumbuhkembangkan semangat persaingan positif di dalam lingkungan sekolah menuju upaya peningkatan kualitas hasil pembelajaran.
9. Bagi pemerintah adalah sebagai pertimbangan bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan dalam dunia pendidikan.